

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Chaer dan Agustina (2010:17) menyatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi terdapat tiga komponen yaitu, (1) pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan atau yang disebut dengan *partisipan*, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu, misalnya simbol/lambang seperti bahasa. Ketika berkomunikasi seorang *partisipan* perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya adalah tutur sapa.

Semua bahasa memiliki sistem tutur sapa, menurut Kridalaksana (1973:14) sistem tutur sapa yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat dua unsur penting dalam sistem tutur sapa yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku pembicaraan. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan, sedangkan para pelaku merujuk pada pembicara, lawan bicara dan yang disebut dalam pembicaraan. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan. Dengan kata sapaan, pembicara dapat membangun kontak dengan satu atau lebih lawan bicara dalam sebuah percakapan.

Dalam sebuah percakapan, kata sapaan yang digunakan oleh pembicara tentu akan berbeda-beda apabila menyebut dan memanggil lawan bicaranya. Misalnya dalam tingkatan usia, seperti kepada yang lebih tua, sebaya ataupun yang lebih muda. Begitu juga dalam lingkungan pekerjaan, contohnya bawahan kepada atasan ataupun sebaliknya dan sesama rekan kerja, maka dari itu pemilihan kata sapaan yang tepat sangatlah penting. Selain itu, bentuk kata sapaan yang dipilih dan digunakan oleh para pelaku pembicaraan mengandung nilai simbol tertentu. Nilai simbol tersebut dipengaruhi oleh keberagaman budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Fishman (dalam Purwa 2003:13) nilai simbol dalam penggunaan kata sapaan adalah nilai yang dilambangkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan termasuk pula bentuk sapaan antara lain, sikap dan perasaan hormat terhadap pihak yang disapa, seperti dalam contoh berikut dalam buku *Deutsch als Fremdsprache außerhalb des deutschsprachigen Raums* (1998:22), dalam sebuah lembaga kursus bahasa seorang siswa bertanya kepada seorang asisten pengajar, tetapi siswa tersebut tidak mengetahui bahwa orang tersebut adalah asisten pengajar. Berikut merupakan contoh penggunaan kata sapaan seorang siswa kepada seorang asisten pengajar.



Sumber : *Deutsch als Fremdsprache außerhalb des deutschsprachigen Raums*, 1998

Dalam percakapan tersebut, bisa terlihat bahwa siswa tersebut menunjukkan rasa hormat kepada asisten dengan meminta maaf dan tidak menggunakan kata *du* (kamu) kembali melainkan menggunakan kata *Sie* (anda). Dari contoh diatas dapat diketahui, bahwa pelaku pembicaraan atau kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan sangat berpengaruh terhadap pemilihan kata sapaan yang digunakan.

Menurut Brukhart et. al (2001:1350) dalam penggunaan kata sapaan tidak hanya faktor pelaku pembicaraan saja yang berpengaruh tetapi juga faktor situasi pembicaraan, misalnya dalam situasi santai tentu seorang pembicara akan memanggil lawan bicaranya dengan nama panggilan seperti Andi dan Anis. Tetapi kata sapaan akan berbeda apabila dalam situasi formal contohnya, dalam situasi rapat tentu pembicara tidak akan memanggil lawan bicaranya dengan nama panggilan, tetapi dengan kata sapaan bapak atau ibu + nama meskipun mereka sebaya, contoh Bapak Andi dan Ibu Anis. Selain itu, faktor tingkat kedekatan hubungan dan faktor usia juga mempengaruhi penggunaan kata sapaan, sehingga perlu diperhatikan oleh para pelaku pembicaraan. Berdasarkan pengetahuan peneliti, penggunaan kata sapaan di Indonesia berbeda dengan di Jerman. Di Jerman faktor usia tidak berpengaruh dalam penggunaan kata sapaan, apabila tingkat kedekatan hubungan antara pelaku pembicaraan sangat dekat. Misalnya seorang anak menggunakan kata sapaan *du* (kamu) kepada ayahnya, hal ini karena kebudayaan yang berlaku di negara Jerman.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kata sapaan terdapat pula jenis-jenis kata sapaan. Awalnya peneliti hanya mengetahui jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia hanya bentuk kata ganti orang kedua saja

contohnya seperti kamu, kalian, dan anda tetapi jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia tidak hanya itu. Jenis kata sapaan bahasa Indonesia sangatlah beragam. Kridalaksana (1973:15) bahkan menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis, diantaranya kata ganti orang seperti kamu, engkau, nama diri seperti Budi, Anis, istilah kekerabatan seperti bapak, ibu dll. Dalam bahasa Jerman kata sapaan dikelompokkan menjadi tiga jenis, Besch et. al (2003:2600) menyatakan *Das betrifft alle drei Wortklassen, die im Deutschen die Anredeformen bestimmen, nämlich Pronomen, Nomen und auch Verb*. Artinya bentuk penyapaan dalam bahasa Jerman dibentuk oleh tiga kelas kata, yaitu *Pronomen* (kata ganti nomen), *Nomen* (kata benda) dan juga *Verben* (kata kerja).

Menurut Braun (1986:XVI), ada 3 jenis kata sapaan dalam Bahasa Jerman yaitu *pronominale Anrede*, *nominale Anrede* dan *verbale Anrede*. *Pronominale Anrede* yaitu kata sapaan yang dibentuk dari *Personalpronomen* (kata ganti nomen) misalnya *du* dan *Sie*, *nominale Anrede* adalah kata sapaan yang dibentuk dari *Nomen* (kata benda) misalnya nama diri seperti Sabrina, istilah pekerjaan seperti *Herr Doktor*, dsb dan *verbale Anrede* yaitu kata sapaan yang dibentuk dari *Verben* misalnya *geh, komm herein* dsb.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti jenis kata sapaan dalam bahasa Jerman yang digunakan oleh para pelaku pembicaraan yaitu *pronominale Anrede* dan *nominale Anrede*, sedangkan *verbale Anrede* tidak diteliti karena peneliti mengacu kepada Brukhardt et. al (2001:1351) yang menyatakan, *Da für die europäischen Sprachen nur die nominale und pronominale Anrede eine Rolle spielen, hat sich die Forschung bisher auf diese Formen konzentriert*. Menurut

Brukhart et. al, hanya *nominale* dan *pronominale Anrede* saja, yang merupakan jenis kata sapaan yang penting untuk bahasa-bahasa di Eropa. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa Eropa, maka dari itu dalam penelitian ini hanya *pronominale* dan *nominale Anrede* yang diteliti.

Berikut ini adalah salah satu contoh jenis kata sapaan yang akan diteliti, contoh tersebut terdapat dalam roman *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta Hal. 9.

Dialog antara *Schwester* Gregory (guru) dan Josephine (siswa)

Josephine : “*Religion?*”
Schwester Gregory : “*Jawohl, **meine Liebe**” fuhr sie in ihrer penetrant sarkastischen Art fort. “Das Fach, das wir hier gerade behandeln”*
 Josephine : “*Oh.... eine ganze Menge, **Schwester.**”*

Dalam contoh tersebut, Josephine adalah seorang siswa dan *Schwester* Gregory adalah guru dalam sekolah tersebut. Tetapi kata sapaan yang digunakan oleh *Schwester* Gregory kepada Josephine *meine Liebe* (cintaku) dan Josephine menyapa *Schwester* Gregory dengan sapaan *Schwester*. Kata sapaan tersebut tidak lazim digunakan antara guru dengan siswa di sekolah, hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti penggunaan kata sapaan, karena penggunaannya yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Peneliti ingin meneliti, mengapa pembicara memanggil ataupun menyebut lawan bicaranya dengan kata sapaan yang demikian dan termasuk ke dalam jenis apa kata sapaan tersebut.

Kata sapaan sering kita temui baik dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam karya sastra seperti misalnya dalam roman ataupun novel. Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan roman, karena roman

menceritakan keseluruhan kehidupan tokoh utama sehingga diperkirakan banyak kata sapaan yang digunakan antara setiap tokoh dalam roman tersebut. Roman yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman remaja (*Jugendroman*), roman remaja dipilih karena remaja merupakan kelompok masyarakat yang sangat produktif terutama dalam perkembangan bahasa, sehingga diperkirakan terdapat beragam jenis kata sapaan di dalamnya. Roman remaja yang digunakan adalah roman karya Melina Marchetta yang berjudul *Josy sucht Josy*, roman ini merupakan salah satu *Jugendroman* terbaik di tahun 1996, yang diterbitkan oleh penerbit *Ravensburger Buchverlag* di Ravensburg tahun 1995. Roman ini sangat populer pada tahun 90an, sehingga pada tahun 2000 roman ini diangkat menjadi film. Roman ini menceritakan kehidupan seorang gadis remaja yang bernama Josephine. Ia merasa tidak bahagia dengan kehidupannya. Ia hanya tinggal bersama ibu dan neneknya yang merupakan imigran Italia, ibunya adalah seorang *single parent*. Josephine tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Ia adalah seorang gadis yang pintar di sekolahnya sehingga ia mendapatkan beasiswa di sebuah sekolah katolik, ia hanya memiliki beberapa teman di sekolah tersebut. Hingga kemudian ia bertemu dengan dua orang pemuda yang baik dan keduanya membuat ia tertarik.

Data yang akan dianalisis berupa dialog yang di dalamnya terdapat kata sapaan baik *pronominale Anrede* seperti *du, dir*, maupun *nominale Anrede* misalnya *Mama, Josephine, Jozzie, Sera, Frau Doktor* dll. kata sapaan yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis sehingga diketahui jenis kata sapaan yang digunakan oleh pelaku pembicaraan berdasarkan dengan konteks pembicaraannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah jenis kata sapaan *pronominale* dan *nominale Anrede* yang terdapat dalam roman *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Jenis-jenis kata sapaan *pronominale* dan *nominale Anrede* apa saja yang digunakan dalam roman *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembelajar bahasa Jerman tentang jenis kata sapaan serta penggunaan kata sapaan yang sesuai dengan konteks pembicaraan.